Fragment
FILM AND ANIMATION NATIONAL CONFERENCE
ISBN 978-623-6088-51-7

Penerapan Konsep *Intellectual Montage* untuk Menciptakan *Dramatic Irony* pada Film *As The Wind Blow*

[1]Rifqy Budi Athallah, [2]Dila Febriyana Rahmi**
Universitas Multimedia Nusantara
E-mail: dila.febriyana@umn.ac.id
**Corresponding Author

Abstrak

Penyampaian makna dalam film dapat menggunakan berbagai cara, salah satunya melalui teknik editing. Intellectual montage merupakan teknik editing yang menggabungkan dua atau lebih gambar kontras untuk membentuk makna tertentu. Dalam film pendek As The Wind Blows, teknik intellectual montage digunakan untuk menciptakan dramatic irony pada Scene 12 dan Scene 13 (A, B, C). Pada scene tersebut, Abyan sedang mendengarkan voice note dari sang Ibu sembari mengingat momen-momen bahagia bersama Ibunya, walaupun realitanya adalah Ibu sudah meninggalkan Abyan. Penelitian ini membahas bagaimana penerapan intellectual montage dalam menggabungkan gambar berbeda pada suatu scene untuk membentuk makna baru. Metode practice-led research digunakan dalam penelitan ini untuk memperkuat analisis dan hasil karya. Secara keseluruhan, teknik tersebut efektif membangun dramatic irony pada sebagian besar scene. Namun, pada Scene 13C, kontras visual masih terasa kurang kuat sehingga diperlukan tambahan elemen suara untuk memperjelas pertentangan makna.

Kata Kunci: *Dramatic irony, editing, intellectual montage*

Abstract

Meaning in film can be conveyed through various methods, one of which is editing techniques. Intellectual montage is an editing technique that combines two or more contrasting images to create a specific meaning. In the short film As the Wind Blows, intellectual montage is used to create dramatic irony in Scene 12 and Scene 13 (A, B, C). In these scenes, Abyan listens to a voice note from his mother while recalling happy moments with her, although in reality she has already left him. This study discusses how the application of intellectual montage combines different images within a scene to construct new meaning. The practice-led research method is used in this study to strengthen the analysis and creative outcomes. Overall, this technique effectively builds dramatic irony in most scenes. However, in Scene 13C, the visual contrast is less strong, requiring additional sound elements to clarify the intended conflict of meaning. Thus, the application of intellectual montage is proven to be effective in creating dramatic irony in the short film As the Wind Blows.

Keywords: *Dramatic irony, editing, intellectual montage*

ISBN 978-623-6088-51-7

PENDAHULUAN

Film merupakan bentuk seni yang dapat mengomunikasikan informasi dan gagasan kepada penonton melalui pergerakan gambar dan suara. Bordwell et al. (2024) menyatakan bahwa film dapat membawa penonton untuk melihat berbagai pengalaman dari karakter yang didorong oleh cerita yang ada. Hal-hal dalam film tidak terjadi secara kebetulan karena film dirancang untuk menyampaikan informasi terhadap penontonnya. Menurut Nurseha et al. (2017), penonton bisa mendapatkan manfaat dalam menyimpulkan pesan atau gagasan dari menonton sebuah film. Dalam hal ini, *editor* dalam film berperan penting dalam menyambungkan susunan gambar dengan gambar lainnya untuk dapat menyampaikan makna atau arti tertentu yang ingin disampaikan dalam suatu film. Bowen (2024) menambahkan bahwa *editor* tidak hanya menggabungkan gambar, tetapi juga mengorganisir, menyeleksi, dan menyatukan hasil rekaman suara dan gambar yang bertujuan untuk membentuk presentasi visual sesuai dengan tujuan karya.

Editor harus mampu menyampaikan pesan melalui gambar atau shot yang sudah digabungkan dengan gambar yang lain untuk menyampaikan makna atau arti tertentu (Adzani & Hendiawan, 2017). Salah satu cara editor menyampaikan arti atau makna melalui editing adalah dengan menggunakan konsep editing *montage*. Menurut Dancyger, *montage* merupakan konsep editing di mana suatu gagasan atau makna bisa disampaikan melalui jukstaposisi gambar. Namun, terdapat beberapa teknik *montage* salah satunya adalah *intellectual montage* yang melakukan jukstaposisi terhadap beberapa gambar yang bertentangan, hal tersebut dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan suatu gagasan atau makna yang tersirat kepada penonton (2019).

Dancyger (2019) menambahkan, bahwa *intellectual montage* merupakan konsep editing yang ditemukan oleh Sergei Eisenstein, seorang sutradara asal soviet pada tahun 1920-an. Teknik *intellectual montage* digunakan pada film Sergei Eisenstein sendiri yaitu *October: 10 days that shook the world*. Konsep ini digunakan saat *scene* perdana menteri Alexander Kerensky bertemu dengan tokoh-tokoh politik lainnya. Menurut Bordwell (2010), Eisenstein melakukan jukstaposisi shot Kerensky dengan shot burung merak mekanik untuk mengkritik karakter Kerensky yaitu seseorang yang terlihat penuh gaya namun kaku dan tidak ada isi sebagai tokoh politik.

Salah satu gagasan atau makna yang bisa dikomunikasikan melalui *intellectual montage* adalah *irony*. Menurut Gibbs dan Colston, *irony* pada dasarnya didefinisikan sebagai gaya

ISBN 978-623-6088-51-7

bahasa dimana pembicara atau penulis membicarakan suatu hal, tetapi bertujuan untuk menyampaikan sebaliknya dari yang dikatakan. *Irony* tidak harus terbatas pada bentuk bahasa namun bisa hadir di dalam bentuk lain seperti lukisan, fotografi, atau film. Dalam film, bentuk *irony* tersebut adalah *dramatic irony* (2024).

Dramatic irony adalah perbedaan sudut pandang saat audiens yang berada diluar fiksi memahami suatu situasi dalam cerita, sedangkan karakter dalam fiksi Penerapan *Intellectual Montage* tidak menyadarinya atau mempercayai hal sebaliknya. Oleh karena itu, cerita memiliki dua makna satu untuk karakter, satu untuk audiens. Hal ini membuat adanya perbedaan pemahaman antara audiens dan karakter dalam cerita (Winokur, 2013).

Menurut Macdowell (2016), editing adalah proses konektif yang sangat bisa menyampaikan suatu *irony* dari sebuah film tergantung dari gambar yang di jukstaposisi. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya, editing adalah proses menyatukan dua atau lebih gambar dalam suatu *sequence* untuk menyampaikan informasi. Maka karena itu, editing memiliki potensi untuk membuat jukstaposisi yang bisa menghasilkan berbagai efek *irony*.

Dalam konteks menciptakan *dramatic irony*, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memperlihatkan suatu kontras antara dua atau lebih sudut pandang dari suatu gambar pada film yang berlangsung melalui jukstaposisi secara selang-seling. Keputusan memilih gambar kontras yang diperlihatkan kepada audiens saat editing, dapat menyorot *irony* antara apa yang audiens tahu dengan apa yang karakter pada film tahu. Proses editing ini memberikan kesadaran lebih luas kepada audiens terhadap situasi yang terjadi dibandingkan karakter yang ada di dalam film (Macdowell, 2016).

Film *As the Wind Blows* menceritakan tentang Abyan seorang penyandang autisme yang ditinggal oleh ibunya di asrama karena sang ibu tidak sanggup lagi mengurus anaknya. Abyan tidak mengerti sepenuhnya apa yang terjadi dan gelisah saat ibu tidak menjemput dirinya di hari perpulangan asrama. Penelitian ini akan membahas bagaimana *intellectual montage* diterapkan pada film pendek *As The Wind Blows* dan bagaimana teknik tersebut dapat membangun *dramatic irony*. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan fokus pada *scene* 12 dan *scene* 13 (A, B, C).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-led research* dengan metode kualitatif. Sedangkan, proses penciptaan karya film merupakan bagian utama dari penelitian. Karya film

ISBN 978-623-6088-51-7

pendek *As the Wind Blows* dijadikan sebagai sumber utama dalam menerapkan serta menganalisis teknik *intellectual montage* dalam membangun *dramatic irony* dalam beberapa *scene* tertentu, yaitu pada *sequence scene* 12 dan *scene* 13 (A, B, C), yang terdapat penggunaan jukstaposisi visual secara kontras.

Sumber data yang digunakan merupakan hasil rekaman gambar (*footage)* dan audio pada tahap produksi. Kemudian, proses *edit footage* dengan penggunaan perangkat lunak DaVinci Resolve. Tahapan praktik dimulai dari pra-produksi dengan perancangan konsep *montage* dan berdiskusi dengan sutradara mengenai konsep editing yang dapat mendukung keperluan film khususnya untuk scene 12 dan scene 13. Tahap berikutnya adalah proses produksi karya, dan berakhir pada tahap pasca-produksi melalui proses *editing*. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengamati hubungan antara susunan visual, audio, serta konteks naratif yang akan dibentuk melalui teknik *editing* dan bagaimana hal tersebut menerapkan *intellectual montage* untuk menyampaikan makna atau pesan yang akan ditunjukkan dalam film *As the Wind Blows*.

Penerapan *intellectual montage* dapat mengacu pada beberapa indikator utama, yaitu: keberadaan kontras visual yang jelas, terbentuknya kesenjangan pengetahuan antara karakter dan penonton, serta munculnya ketegangan emosional yang menandakan terciptanya *dramatic irony*. Hasil pengamatan tersebut akan diterapkan pada *scene* 12 dan 13 pada tahap pasca-produksi kemudian dikaji menggunakan teori *intellectual montage* untuk melihat bagaimana kontras antar gambar menciptakan perbedaan sudut pandang antara karakter dan penonton sehingga menghasilkan *dramatic irony*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan teknik *intellectual montage* dalam film *As the Wind Blows* dilakukan untuk menciptakan *dramatic irony* pada salah satu rangkaian adegan, yaitu *scene* 12 dan *scene* 13 (A, B, C). *Sequence* ini dipilih karena menggambarkan momen ketika Abyan mendengarkan *voice note* dari ibunya yang berisi alasan mengapa ia tidak dapat menjemput, sambil mengenang kenangan-kenangan hangat bersama sang ibu. Adegan ingatan tersebut kemudian dibenturkan dengan *scene surealis* yang memperlihatkan kenyataan bahwa sang ibu telah meninggalkan Abyan. Jukstaposisi ini menampilkan pertentangan antara persepsi dan ingatan Abyan dengan realitas yang sesungguhnya, sehingga membangun efek *dramatic irony* dalam narasi.

Jukstaposisi antara *scene* Abyan mengingat ibunya dengan *scene* ibu yang menghilang, menciptakan kontras sudut pandang antara Abyan dan audiens. Hal tersebut disebabkan karena

ISBN 978-623-6088-51-7

informasi yang diberikan pada masing-masing *scene*, saling bertentangan sehingga jukstaposisi antara dua *scene* tersebut, memicu gagasan atau makna baru. Oleh karena itu, konsep *intellectual montage* diterapkan pada *scene* 12 dan 13 (A, B, C) secara selang seling untuk menciptakan *dramatic irony* yang dalam konteks film, adalah perbedaan sudut pandang antara audiens dan Abyan di dalam film mengenai realita ibu.

Intellectual montage pertama kali diperkenalkan pada *Scene* 12 dan berlanjut ke *Scene* 13, yang dimana penggambaran *montage* tersebut menggunakan empat shot secara selang-seling sesuai dengan Gambar 1. Shot pertama adalah *scene* 12 yaitu Abyan yang melihat sang ibu membelakangi dirinya, dipotong ke shot kedua pada *scene* 13 A yang memperlihatkan Abyan yang terlihat menunggu. *Sequence* berlanjut dengan *scene* 13 A yang memperlihatkan foto bingkai Abyan terlihat bersama dengan ibu bapaknya, dipotong ke *scene* 12 yaitu ibu yang sudah mulai dalam proses menghilang. Dua shot pertama di jukstaposisi untuk memperlihatkan ibu yang sudah berpaling, namun Abyan terlihat menunggu.

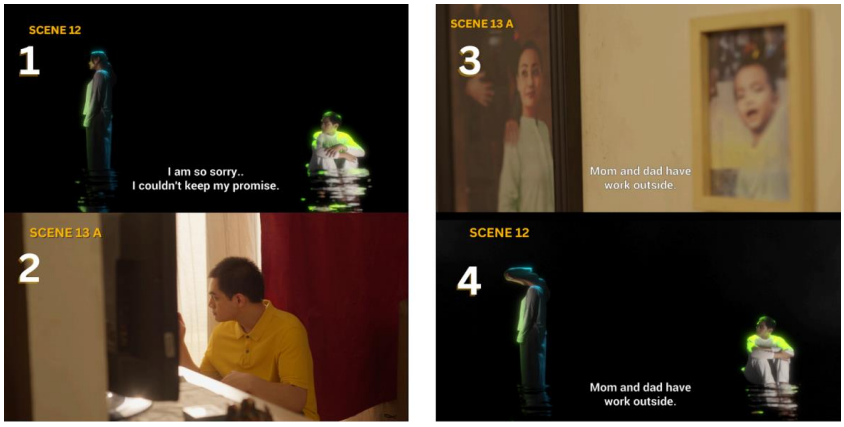

Gambar 1. Penerapan Intellectual Montage pada scene 12 dan 13A

Dua shot terakhir di jukstaposisi untuk memperlihatkan Abyan terlihat bersama dengan keluarganya, namun shot selanjutnya ibu meninggalkan Abyan. *Intellectual montage* pada *sequence* ini diterapkan karena adanya kesamaan yaitu pertentangan antara relasi shot. Pertentangan tersebut di jukstaposisi untuk membentuk sebuah gagasan yang tersirat di pikiran audiens. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Dancyger (2018), bahwa *intellectual montage* dapat membentuk suatu makna yang tersirat melalui jukstaposisi shot yang kontras atau bertentangan. Gagasan yang terbentuk dari konsep *intellectual montage* ini adalah *dramatic irony*.

Dramatic irony disini tercipta karena melalui jukstaposisi shot yang bertentangan, perbedaan sudut pandang mulai terlihat antara audiens dengan Abyan. Pada awal *sequence*,

ISBN 978-623-6088-51-7

audiens mulai memahami lebih dari apa yang dilihat karena jukstaposisi shot tersebut membentuk gagasan yang tersirat yaitu ibu mulai meninggalkan Abyan, namun Abyan sendiri tidak menyadarinya. Hal tersebut terlihat dari dua *scene* ingatan Abyan bersama ibunya. Penerapan ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Winokur (2013), bahwa *dramatic irony* terbentuk melalui perbedaan sudut pandang antara audiens yang memahami situasi dalam cerita, namun karakter dalam film tidak menyadarinya.

Dalam konteks *sequence* pada Gambar 1, Abyan tidak menyadari bahwa ibu mulai meninggalkan dirinya dengan memperlihatkan shot dia yang menunggu dan shot foto Abyan bersama keluarganya. Sementara itu, audiens tahu karena melihat adanya pertentangan dengan melihat shot yang memperlihatkan ibu yang berpaling dan ibu mulai menghilang. Keputusan jukstaposisi gambar yang diperlihatkan kepada audiens dalam *sequence* ini, memberikan kesadaran lebih luas kepada audiens tentang situasi yang terjadi dibanding karakter di dalam film, hal ini selaras dengan pernyataan Macdowell (2016).

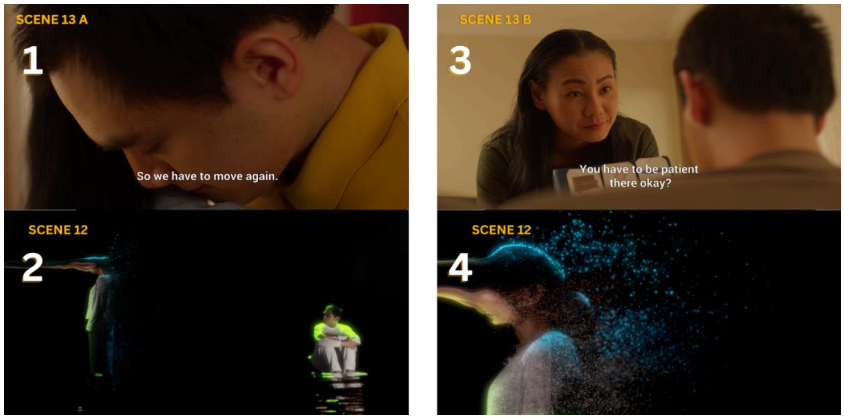

Gambar 2. Penerapan Intellectual Montage pada scene 12 & 13 A, B

Pada Gambar 2, Abyan masih mendengarkan *voice note* ibu dan mengingat momen ketika sang ibu menunjukkan perhatian kepada dirinya. Namun, shot tersebut bertolak belakang dengan shot ibu yang tsemakin hancur. Penulis menerapkan *intellectual montage* untuk memperlihatkan pertentangan tindakan ibu pada *scene* 12 dengan *scene* 13 A, B. Penulis meletakkan shot pertama yaitu Abyan sedang melakukan stimming dengan ibu (mengendus), dipotong ke shot ibu yang badannya semakin menghilang. *Sequence* dilanjut dengan peletakkan shot ibu memberikan PECS (*Picture Exchange Communication System*) kepada Abyan, dipotong lagi ke shot badan ibu yang semakin hancur.

Penerapan *intellectual montage* kembali digunakan oleh penulis untuk menyatakan sebuah gagasan yang tercipta dari jukstaposisi shot. Gagasan tersirat pada *sequence* ini adalah

ISBN 978-623-6088-51-7

perubahan karakter ibu yang terlihat dari shot satu dan tiga, bertolak belakang dengan apa yang dilakukan ibu pada shot dua dan empat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bowen (2024), bahwa konsep *intellectual montage* dapat memberikan arti tersirat pada suatu cerita salah satunya meliputi perubahan karakter.

Namun, Jukstaposisi yang dilakukan tidak hanya menyiratkan gagasan perubahan karakter ibu, jukstaposisi tersebut juga menciptakan *dramatic irony*. Hal ini disebabkan jukstaposisi yang diterapkan membentuk pemahaman yaitu perubahan karakter ibu tidak di sadari oleh Abyan, namun disadari oleh audiens. Penerapan *intellectual montage* menciptakan *dramatic irony* karena adanya pertentangan antara sudut pandang audiens dengan karakter di dalam film sesuai dengan apa yang dinyatakan Winokur (2013).

Dalam konteks ini, shot di mana sudut pandang Abyan mengingat ibu yang terlihat peduli, dipertanyakan karena di jukstaposisi dengan shot ibu yang perlahan menghilang. Penerapan *intellectual montage* pada *sequence* ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Macdowell (2016) yaitu melalui editing, jukstaposisi yang dilakukan dapat menyiratkan gagasan yang melemahkan atau mempertanyakan sudut pandang karakter di dalam film.

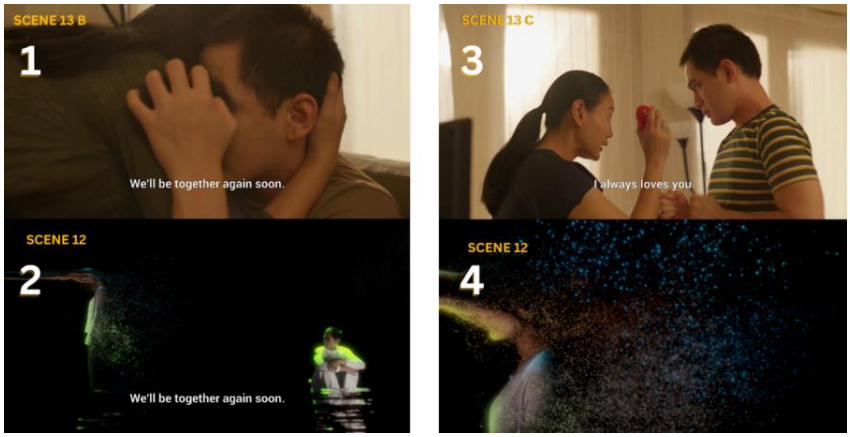

Gambar 3. Penerapan Intellectual Montage pada scene 12 & 13 B, C

Pada Gambar 3, Abyan masih mendengarkan *voice note* dari ibu sembari mengingat momen-momen bersamanya. Sementara itu, *scene* surealis ibu yang meninggalkan Abyan, masih berlangsung dengan visualisasi badannya yang semakin hancur. Penulis menerapkan *intellectual montage* dengan cara yang sama pada analisis sebelumnya. Saat editing, penulis melanjutkan *sequence* dengan meletakkan *scene* 13 B yaitu Abyan yang ditenangkan oleh ibunya, dipotong ke shot pada *scene* 12 yaitu shot surealis di mana badan ibu yang hancur semakin parah. Kemudian *sequence* dilanjutkan dengan penulis memilih shot pada *scene* 13 C yaitu ibu yang memberikan stretch ball kepada abyan, dipotong kembali dengan *scene* 12 yaitu

ISBN 978-623-6088-51-7

badan ibu yang wujudnya sudah mulai tidak terlihat.

Penulis memastikan penerapan *intellectual montage* pada bagian *sequence* ini dipahami oleh penonton sebagai sesuatu yang kontras atau bertentangan. Oleh karena itu, penulis memastikan jukstaposisi antara shot yang diperlihatkan harus memicu pembentukan gagasan kontras dalam pikiran audiens. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bordwell (2010) bahwa jukstaposisi yang dilakukan pada *intellectual montage*, sebaiknya dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan.

Penerapan *intellectual montage* pada bagian *sequence* ini kembali menciptakan *dramatic irony* karena dua shot ibu yang terlihat memperhatikan Abyan, dibentur dengan dua shot ibu yang meninggalkan Abyan dengan visualisasi badannya yang hancur. Penerapan *intellectual montage* pada *sequence* ini menciptakan *dramatic irony* karena kembali terlihatnya gagasan tersirat yaitu perbedaan sudut pandang antara audiens dan Abyan. Dari sudut pandang audiens, perubahan karakter ibu dari sosok yang perhatian hingga menyerah meninggalkan anaknya terlihat melalui jukstaposisi secara selang-seling di dalam *sequence*.

Sementara itu, Abyan tidak menyadari hal tersebut karena sudut pandang dia terbatas dengan hanya mengingat momen-momen baik bersama sang ibu saja. Seperti yang diungkapkan oleh Macdowell (2016), sudut pandang yang diberikan melalui jukstaposisi editing, memberikan kesadaran audiens terhadap ketidaktahuan seorang karakter dalam film. Pada konteks *sequence* ini, *intellectual montage* diterapkan untuk menyoroti kontras *dramatic irony* yaitu audiens paham bahwa ibu sudah menyerah dengan Abyan, sedangkan Abyan sendiri masih mengingat ibu sebagai sosok yang penyayang dan perhatian.

Pada bagian akhir *sequence*, *intellectual montage* diterapkan oleh penulis dengan membentur *scene* 13 C dan *scene* 12. *Scene* 13 C memperlihatkan Abyan yang diberikan stretchball oleh ibu, lalu dipotong ke *scene* 12 yang memperlihatkan ibu yang badannya sudah menghilang sepenuhnya. Penerapan *intellectual montage* pada akhir *sequence* dimanfaatkan untuk kembali menyiratkan sebuah gagasan *dramatic irony*.

Namun, Penulis menemukan bahwa jukstaposisi shot antara 2 *scene* tersebut kurang kuat pertentangannya sehingga perbedaan sudut pandang antara karakter dan audiens kurang tersampaikan. *Scene* 13 C yang memperlihatkan ibu memberikan stretch ball kepada Abyan, kurang terasa kontrasnya saat di jukstaposisi dengan *scene* 12 yang memperlihatkan ibu sudah hilang. Oleh karena itu, penulis menambahkan elemen suara *voice note* dari ibu yang berbunyi "*tunggu ibu ya nak*" sebagai aspek pendukung saat dipotong ke *scene* 12. Elemen suara

ISBN 978-623-6088-51-7

digunakan karena isi dari suara *voice note* tersebut, dapat menentang konteks *scene* 12 sehingga perbedaan sudut pandang antara audiens dan karakter pun tercipta.

Penerapan *intellectual montage* pada akhir *sequence*, kembali memberikan audiens sudut pandang yang lebih luas walaupun membutuhkan elemen suara sebagai aspek kontras. Perubahan karakter ibu disadari audiens, namun tidak disadari oleh Abyan. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Macdowell (2016) terkait perbedaan sudut pandang antara audiens dan karakter. Maka dari itu, penerapan *intellectual montage* dengan elemen suara sebagai pendukung, kembali menyiratkan *dramatic irony* karena perbedaan sudut pandang antara Abyan dan audiens terlihat.

SIMPULAN

Dalam penulisan karya penciptaan ini, penulis menerapkan *intellectual montage* sebagai konsep editing yang dapat menciptakan *dramatic irony* pada film pendek As The Wind Blows. Penulis menemukan bahwa *intellectual montage* dapat memberikan suatu gagasan atau makna tersirat dari jukstaposisi elemen-elemen gambar yang kontras atau bertentangan. Melalui jukstaposisi shot, penulis dapat menghasilkan *dramatic irony* karena memperlihatkan perbedaan pemahaman antara audiens dan karakter di dalam film.

Penerapan *intellectual montage* menunjukkan efektivitas dalam menciptakan *dramatic irony* pada sebagian besar *sequence* yang di analisis. Namun, penerapan tidak efektif secara keseluruhan karena pada bagian akhir *sequence*, kontras antara shot *scene* 13 C dengan *scene* 12 tidak cukup kuat. Penulis menemukan bahwa *dramatic irony* bisa lebih terlihat jika shot pada *scene* 13 C, diganti dengan shot lain yang memperlihatkan kenangan ibu dan Abyan. Shot tersebut bisa memperlihatkan skenario di mana Abyan mengingat ibunya melakukan perbuatan yang lebih baik kepada Abyan dibanding shot-shot sebelumnya.

Hal tersebut berfungsi agar perubahan karakter ibu terlihat lebih tajam sehingga *dramatic irony* dapat tercipta lebih baik. Melalui temuan tersebut, penulis menyarankan jika ingin menerapkan *intellectual montage*, editor harus memastikan pertentangan dari shot yang di jukstaposisi terlihat jelas sehingga dapat membentuk pikiran atau gagasan kontras di pikiran audiens. Perencanaan yang lebih matang saat pra produksi juga bisa sangat membantu jika ingin menggunakan konsep editing *intellectual montage* pada suatu film. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa penerapan *intellectual montage* pada sebagian besar *sequence*, dapat menciptakan *dramatic irony* yang ada pada *scene*12 dan 13 A, B, C di film pendek As The

ISBN 978-623-6088-51-7

Wind Blows.

REFERENSI

Adzani, A. D., & Hendiawan, T. (2018). Editing Film Pendek Jawara Editing of Jawara Short Film. *e-Proceeding of Art & Design*, 5(3), 947-953.

Bordwell, D. (2005). *The Cinema of Eisenstein: With a New Preface by the Author*. Routledge.

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film Art: An Introduction (13th ed.)*. McGraw-Hill.

Bowen, C. J. (2024). *Grammar of the Edit (5th ed.)*. Routledge.

Dancyger, K. (2019). *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice (6th ed.)*. Taylor & Francis Group.

Frierson, M. (2018). *Film and Video Editing Theory: How Editing Creates Meaning*. Routledge, Taylor & Francis Group.

Gibbs, Jr, R. W., & Colston, H. L. (Eds.). (2024). *The Cambridge Handbook of Irony and Thought.* Cambridge University Press.

MacDowell, J. (2016). *Irony in Film*. Palgrave Macmillan UK

Nurseha, R., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (2017). Editing Montage Dalam Film Pendek Kisah Yang Tak Terbaca. *e-Proceeding of Art & Design*, 4(3), 518-525.

Winokur, J. (2013). *The Big Book Of Irony*. St. Martin's Press.